ANALISIS TATANIAGA KOMODITAS CENGKEH DI DESA TAJUN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN KABUPATEN BULELENG PROVINSI BALI

Kadek Wahyu Rosetiani, Sugiharti Mulya Handayani, Raden Kunto Adi
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (02171) 637457
Email: kadekwr@student.uns.ac.id

Abstract: *Cloves are one of Indonesia's plantation commodities that have a high value. At this stage, clove commodity farmers need the role of other parties to distribute cloves to consumers. The presence of intermediaries, namely trading institutions between farmers and consumers, creates a price margin that affects the selling price to consumers. This study aims to observe the pattern of the business channel and the level of efficiency of the business channel economically. The basic method of this research is to use an analytical descriptive method. The location of the research is in Tajun Village, Kubutambahan District, Buleleng Regency, Bali Province. The sample was determined using the snowball sampling method with 30 respondent farmers and snowball sampling with 8 trading institutions. The results of this study show that there are four patterns of clove commodity trading channels. Based on the results of the study, channel I is the most efficient channel with the lowest percentage of margin of 4.32% and the highest farmer's share of 95.68%.*

Keywords: *cloves, trade, margin, farmer's share*

Abstrak: Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki nilai yang cukup tinggi. Pada tahap ini petani komoditas cengkeh memerlukan adanya peran pihak lain untuk menyalurkan cengkeh kepada konsumen. Hadirnya pihak perantara yaitu lembaga tataniaga di antara petani dan konsumen menciptakan adanya margin harga yang mempengaruhi harga jual pada konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati pola saluran tataniaga dan tingkat efisiensi saluran tataniaga secara ekonomi. Metode dasar penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian adalah di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penentuan sampel menggunakan metode *snowball* sampling dengan 30 petani responden dan *snowball* sampling dengan 8 lembaga tataniaga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat pola saluran tataniaga komoditas cengkeh. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa saluran I menjadi saluran tataniaga yang paling efisien dengan nilai persentase margin tataniaga terendah sebesar 4,32% dan *farmer's share* tertinggi sebesar 95,68%.

Kata Kunci: cengkeh, tataniaga, margin, *farmer's share*

PENDAHULUAN

Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah mencakup sumber daya laut, hutan, lahan, air, dan keanekaragaman hayati. Potensi ini menjadi faktor utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara. (Nadziroh, 2020). Kekayaan alam Indonesia salah satunya terdapat pada sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi sub-sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Sub-sektor perkebunan di wilayah Indonesia memiliki komoditas yang bernilai ekonomis tinggi. Pengelolaan hasil perkebunan yang baik menjadi pemasukan yang menguntungkan bagi negara. Pemanfaatan sub-sektor perkebunan ikut membantu menunjang dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, serta bahan baku dalam industri dalam negeri.

Hasil perkebunan di Indonesia salah satunya adalah komoditas cengkeh. Cengkeh memiliki peran cukup penting dalam pembangunan perkebunan serta pada pembangunan nasional. Cengkeh adalah komoditas dengan potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara. Berikut perkembangan rata-rata harga produsen komoditas perkebunan di Indonesia pada Tahun 2018 – 2022.

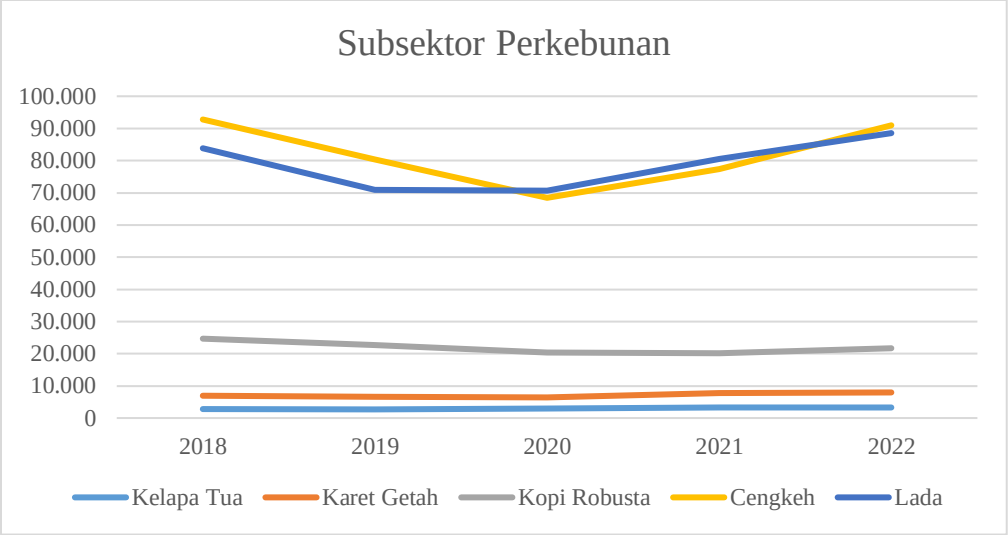

Gambar 1. Grafik Harga (Rp/Kg) Komoditas Perkebunan Tahun 2018-2022

Tanaman cengkeh yang bernilai tinggi adalah pada bagian bunganya. Pemanfaatan bunga cengkeh sebagian besar digunakan pada industri rokok dan digunakan sedikit dalam industri makanan. Terdapat bagian lain selain bunga cengkeh yang dapat dimanfaatkan yaitu, daun dan tangkai bunga. Pemanfaatan bagian ini sebagai sumber minyak cengkeh yang digunakan dalam industri kosmetik, farmasi dan lain-lain. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu wilayah daerah penghasil utama cengkeh di Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng pada Tahun 2022 memiliki luas areal perkebunan cengkeh seluas 8.086 ha serta produksi cengkeh sebesar 2.174 ton. Kabupaten Buleleng memiliki 9 kecamatan yaitu, Gerokgak, Seririt, Busungbiu, Banjar, Sukasada, Buleleng, Sawan, Kubutambahan, dan Tejakula (BPS, 2022). Kecamatan Kubutambahan adalah salah satu kecamatan yang berkontribusi terhadap jumlah produksi cengkeh di Kabupaten Buleleng. Menurut data BPS Kabupaten Buleleng (BPS, 2019), Kecamatan Kubutambahan merupakan kecamatan yang memiliki produksi rata-rata tertinggi sebanyak 1.023,3 Kg/Ha. Kecamatan Kubutambahan memiliki 13 desa/kelurahan. Desa Tajun adalah salah satu desa di Kecamatan Kubutambahan yang memiliki potensi alam yang mendukung komoditas cengkeh.

Menurut Tupamahu (2015), salah satu komoditi ekspor yang diperdagangkan Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya di pasar dunia adalah cengkeh. Tingkat ekspor cengkeh sangat dipengaruhi oleh penerapan analisis tataniaga yang komprehensif. Melalui analisis tataniaga yang tepat, pengoptimalan efisiensi distribusi dan mengurangi biaya yang berkaitan dengan tataniaga cengkeh dapat dilakukan. Dengan demikian, hal ini berpotensi untuk mendorong peningkatan volume ekspor dan memperkuat daya saing komoditas cengkeh di pasar global. Dengan memahami struktur dan dinamika setiap saluran, sistem tataniaga pada Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dapat diungkapkan dengan pola saluran tataniaga yang telah terbentuk serta mendukung ekspor cengkeh secara optimal. Saluran tataniaga merupakan rangkaian organisasi yang saling berhubungan dan terlibat dalam proses menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. (Lisnawati et al., 2017). Kegiatan tataniaga cengkeh yang telah teridentifikasi membantu petani untuk mengetahui tingkat efisiensi yang diperlukan untuk mempertahankan harga jual oleh petani maupun harga jual ke konsumen

ataupun ekspor. Tataniaga yang efisien diharapkan dapat menjadi kegiatan yang dapat memeratakan bagi tiap pelaku tataniaga. Berdasarkan keadaan tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian mengangkat topik mengenai tataniaga pada komoditas cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar dan Penentuan Lokasi

Metode dasar pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian menerapkan metode survei. Metode penentuan lokasi penelitian dengan *purposive* (sengaja) di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Metode Penentuan Sampel dan Pengumpulan Data

Metode pengambilan sampel petani cengkeh dilakukan dengan metode bola salju (*snowball*). Dasar pertimbangannya ialah aksesibilitas transportasi dan efisiensi waktu pengumpulan data. Penelitian ini ~~akan~~ menggunakan sampel petani berjumlah 30 responden, hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2013) bahwa yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Sehingga jumlah sampel petani cengkeh yang dilibatkan adalah 30 petani cengkeh yang berada di Desa Tajun.

Metode pengambilan sampel untuk lembaga tataniaga menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data lembaga tataniaga cengkeh dilakukan melalui informasi yang didapat melalui petani cengkeh yang produsen cengkeh yang ada di Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Sampel lembaga tataniaga cengkeh yang dikumpulkan adalah lembaga tataniaga yang membeli dari petani cengkeh hingga lembaga tataniaga yang menjual cengkeh ke konsumen akhir. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara menggunakan kuesioner dan pencatatan.

Metode Analisis Data

1. Biaya Tataniaga

   Biaya tataniaga biaya yang dilakukan untuk memasarkan cengkeh selama proses tataniaga dari produsen ke konsumen dirumuskan sebagai berikut:

   $$B = B1 + B2 + B3 + \ldots + Bn$$

   B adalah biaya tataniaga total; B1, 2, 3, n adalah biaya tataniaga tiap lembaga (Rp/Kg); 1, 2, 3… adalah jumlah lembaga yang terlibat.
2. Keuntungan Tataniaga

   Keuntungan tataniaga adalah penjumlahan dari keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga tataniaga.- terlibat.

   $$K = K1 + K2 + K3 + \ldots + Kn$$

   K adalah keuntungan tataniaga total;

   K1, 2, 3… n adalah keuntungan tataniaga tiap lembaga; 1, 2, 3… n adalah jumlah lembaga yang terlibat
3. Margin Tataniaga

   Margin tataniaga adalah perbedaan antara apa yang dibayar konsumen dan apa yang diterima petani produsen, atau dapat dilihat sebagai nilai layanan yang diberikan dalam tataniaga dari produsen ke konsumen. Pengalihan barang dari produsen ke konsumen melibatkan biaya

dalam bentuk berwujud dan tidak berwujud. (Asmarantaka, 2014). Secara sistematis margin tataniaga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M = Pr - Pf$$

M ialah margin tataniaga (Rp/Kg); Pr ialah harga di tingkat konsumen; Pf ialah harga di tingkat petani produsen.

Margin tataniaga yang diperoleh lembaga tataniaga merupakan penjumlahan biaya tataniaga dengan keuntungan yang diperoleh, dirumuskan:

$$M = B + K$$

M ialah margin tataniaga; B ialah biaya tataniaga (Rp/Kg); K ialah keuntungan tataniaga (Rp/Kg)

4. Efisiensi Tataniaga secara ekonomis

   Efisiensi pemasaran berfungsi sebagai ukuran kesejahteraan berbagai pelaku yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dalam produksi pertanian, seperti produsen, lembaga pemasaran, dan konsumen (Jumiati & Sahlan, 2020).

5. Persentase Margin Tataniaga

   Persentase margin tataniaga adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari penjualan suatu produk dibandingkan dengan harga jualnya. Menurut Sugiharto et al (2022) dirumuskan sebagai berikut:

$$M = \left(\frac{Pr - Pf}{Pr}\right) x\ 100\%$$

   M ialah margin tataniaga; Pr ialah harga ditingkat konsumen (Rp/Kg); Pf ialah harga ditingkat petani (Rp/Kg)

6. *Farmer's Share*

   Untuk mengevaluasi efisiensi tataniaga dari segi ekonomi, dapat dilakukan dengan menghitung bagian yang diterima oleh petani, yang dikenal sebagai *Farmer's share*. Semakin besar proporsi yang diterima petani, semakin efisien proses tataniaga yang berlangsung. Menurut Maharani et al. (2022) dirumuskan:

$$F = \left(\frac{Pf}{Pr}\right) x\ 100$$

   F ialah *Farmer's share* (%); Pf ialah harga di tingkat petani (Rp/Kg); Pr ialah harga di tingkat konsumen (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Karakteristik Responden

Usia petani diketahui bahwa mayoritas termasuk dalam kelompok umur produktif sekitar 15-64 tahun (80%) atau sebanyak 24 orang. Sebagian besar petani dapat menuntaskan pendidikan formal yaitu tamat SD (50%) sebanyak 15 orang. Pengalaman berusaha tani cengkeh rata-rata berkisar 31,63 tahun terakhir. Rata-rata luas lahan petani cengkeh seluas 2,188 Ha. Sebagian besar petani cengkeh melakukan kegiatan usaha tani cengkeh berdasarkan alasan turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lembaga tataniaga diperoleh sebanyak 8 lembaga yang terdiri dari 3 penebas, 4 pedagang pengumpul, dan 1 pedagang besar. Rata-rata umur lembaga tataniaga responden berkisar 61 tahun yang masih termasuk pada usia produktif. Sebanyak setengah dari sampel, lembaga tataniaga telah melalui pendidikan terakhir lembaga

tataniaga responden adalah tamat SMA (50%). Lembaga tataniaga responden rata-rata memiliki pengalaman berdagang cengkeh selama 20,5 tahun terakhir.

Saluran Tataniaga

Mekanisme saluran melibatkan beberapa aliran utama yakni aliran produk dan aliran uang. Aliran pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu ke hilir dan adalah aliran uang dari hilir ke hulu (Atiqoh et al, 2024). Jumlah saluran yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak empat saluran. Seluruh petani pada saluran tidak menjual produk cengkeh langsung kepada konsumen akhir. Petani cengkeh di Desa Tajun menjual hasil panen kepada penebas, pedagang pengumpul ataupun langsung kepada pedagang besar. Terdapat ilustrasi saluran tataniaga cengkeh di Desa Tajun ditunjukkan pada gambar berikut.

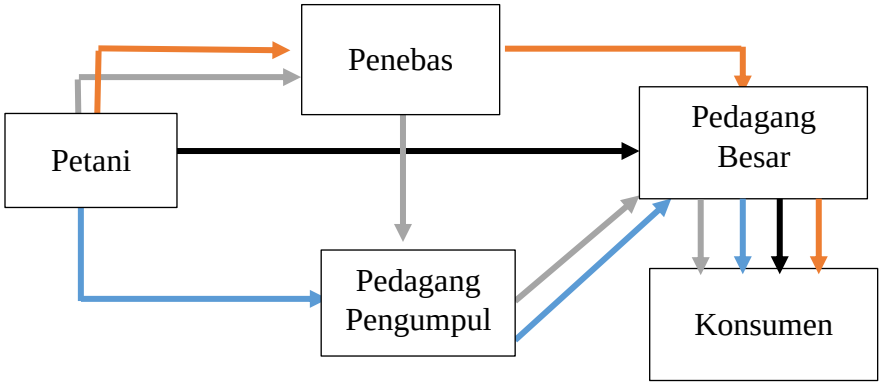

Gambar 2. Saluran Tataniaga Komoditas Cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali

Keterangan :

: Saluran Tataniaga Cengkeh I (13,33%)
: Saluran Tataniaga Cengkeh II (76,67%)
: Saluran Tataniaga Cengkeh III (6,67%)
: Saluran Tataniaga Cengkeh IV (3,33%)

Variasi pola saluran tataniaga cengkeh di Desa Tajun terbilang cukup variatif karena terdapat 4 macam pola saluran. Sejumlah 4 petani atau 13,33% dari keseluruhan sampel petani cengkeh telah mampu menjual hasil panennya kepada pedagang besar.

Fungsi-Fungsi Tataniaga

Lembaga tataniaga turut berpartisipasi dalam tataniaga cengkeh telah melaksanakan peran dan fungsi tataniaga. Terdapat tiga fungsi esensial yang dilaksanakan yaitu, fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Berikut ini tugas dan fungsi tataniaga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga:

Fungsi Tataniaga di Tingkat Penebas

Penebas melakukan tiga fungsi utama tataniaga, yakni fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh penebas yaitu melakukan pembelian dan penjualan. Fungsi fisik yang dilakukan oleh penebas meliputi aktivitas pengemasan, pengangkutan, penanganan, pemrosesan, dan bongkar muat. Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh penebas yaitu sortasi, pembiayaan, dan informasi pasar.

Fungsi Tataniaga di Tingkat Pedagang pengumpul

Pedagang pengumpul melakukan tiga fungsi utama tataniaga, yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yaitu melakukan pembelian dan penjualan kepada. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengumpul meliputi aktivitas pengangkutan dan pengemasan. Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yaitu aktivitas, pembiayaan, dan informasi pasar.

Fungsi Tataniaga di Tingkat Pedagang Besar

Pedagang besar yang berjumlah melakukan tiga fungsi utama tataniaga, yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang besar berupa aktivitas pembelian dan penjualan. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang besar meliputi aktivitas pengangkutan, bongkar muat, penyimpanan, dan pengemasan. Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang besar yaitu aktivitas, pembiayaan, dan informasi pasar.

Biaya, Keuntungan, dan Margin Tataniaga

Biaya dan Keuntungan kegiatan tataniaga dihitung dengan menjumlahkan biaya ataupun keuntungan yang diperoleh pada masing-masing lembaga tataniaga pada setiap pola saluran tataniaga. Margin tataniaga merupakan selisih harga dengan melihat perbedaan harga antara harga jual ditingkat dengan harga jual ditingkat tujuan lembaga tataniaga terakhir yang terlibat.

Total biaya yang dikeluarkan pada saluran I hingga IV adalah sebesar Rp 598,61/kg (0,39%); Rp 998,24/kg (0,64%); Rp 20.337,58/Kg; Rp 18.308,04/Kg. Total keuntungan total yang diperoleh saluran I hingga IV adalah sebesar Rp 6.097,05/kg; 14.050,89/kg; 62.923,29/kg; 83.120,54/kg. Total margin saluran I hingga IV adalah Rp 6.695,65/kg; 15.049,13/kg; Rp 83.260,87/kg; dan Rp 101.428,58/kg.

Fungsi-Fungsi Tataniaga

Lembaga tataniaga turut berpartisipasi dalam tataniaga cengkeh telah melaksanakan peran dan fungsi tataniaga. Terdapat tiga fungsi esensial yang dilaksanakan yaitu, fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas.

Fungsi Tataniaga di Tingkat Penebas

Penebas melakukan tiga fungsi utama tataniaga, yakni fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh penebas yaitu melakukan pembelian dan penjualan. Fungsi fisik yang dilakukan oleh penebas meliputi aktivitas pengemasan, pengangkutan, penanganan, pemrosesan, dan bongkar muat. Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh penebas yaitu sortasi, pembiayaan, dan informasi pasar.

Fungsi Tataniaga di Tingkat Pedagang pengumpul

Pedagang pengumpul melakukan tiga fungsi utama tataniaga, yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yaitu melakukan pembelian dan penjualan kepada. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengumpul meliputi aktivitas pengangkutan dan pengemasan. Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yaitu aktivitas, pembiayaan, dan informasi pasar.

Fungsi Tataniaga di Tingkat Pedagang Besar

Pedagang besar yang berjumlah melakukan tiga fungsi utama tataniaga, yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang besar berupa aktivitas pembelian dan penjualan. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang besar

meliputi aktivitas pengangkutan, bongkar muat, penyimpanan, dan pengemasan. Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang besar yaitu aktivitas, pembiayaan, dan informasi pasar.

Biaya, Keuntungan, dan Margin Tataniaga

Biaya dan Keuntungan kegiatan tataniaga dihitung dengan menjumlahkan biaya ataupun keuntungan yang diperoleh pada masing-masing lembaga tataniaga pada setiap pola saluran tataniaga. Margin tataniaga merupakan selisih harga dengan melihat perbedaan harga antara harga jual ditingkat dengan harga jual ditingkat tujuan lembaga tataniaga terakhir yang terlibat.

Total biaya yang dikeluarkan pada saluran I hingga IV adalah sebesar Rp 598,61/kg (0,39%); Rp 998,24/kg (0,64%); Rp 20.337,58/Kg; Rp 18.308,04/Kg. Total keuntungan total yang diperoleh saluran I hingga IV adalah sebesar Rp 6.097,05/kg; 14.050,89/kg; 62.923,29/kg; 83.120,54/kg. Total margin saluran I hingga IV adalah Rp 6.695,65/kg; 15.049,13/kg; Rp 83.260,87/kg; dan Rp 101.428,58/kg.

Tabel 1. Biaya Tataniaga, Keuntungan pada pola saluran tataniaga komoditas cengkeh, di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2023

No	Lembaga Tataniaga	Saluran IV	Saluran III	Saluran II	Saluran I
1.	**Petani**				
	Biaya Tataniaga				
	a. Transportasi	0,00	0,00	9,78	347,83
	b. Pengemasan	0,00	0,00	77,79	61,30
	c. Penyimpanan	0,00	0,00	0,00	0,00
	d. Bongkar muat	0,00	0,00	256,85	228,26
	e. Sortasi	0,00	0,00	1.316,44	1.467,39
	f. Pemrosesan	0,00	0,00	13.466,73	8.586,96
	Jumlah biaya tataniaga	0,00	0,00	15.127,59	10.691,74
	Harga Jual	53.571,42	71.739,13	139.950,87	148.304,35
2.	**Penebas**				
	Harga Beli	53.571,42	71.739,13		
	Biaya Tataniaga				
	a. Transportasi	357,14	191,67		
	b. Pengemasan	76,92	76,79		
	c. Penyimpanan	0,00	0,00		
	d. Bongkar Muat	133,92	96,88		
	e. Sortasi	16500,00	19.250,00		
	f. Penyusutan	191,33	123,64		
	g. Lain-lain	0,00	0,00		
	Jumlah Biaya Tataniaga	17.259,31	399,63		
	Harga Jual	141.000,00	142.000,00		
	Keuntungan	70.169,27	50.521,90		
3.	**Pedagang Pengumpul**				
	Harga Beli	141.000,00		139.950,87	
	Biaya Tataniaga				
	a. Transportasi	152,67		151,41	
	b. Pengemasan	76,34		76,28	
	c. Penyimpanan	0,00		0,00	
	d. Bongkar Muat	114,50		113,56	
	e. Sortasi	0,00		0,00	

	Lanjutan Tabel 1				
	f. Penyusutan	106,62		58,39	
	g. Lain-lain	0,00		0,00	
	Jumlah Biaya Tataniaga	450,12		399,63	
	Harga Jual	142.000,00		142.000,00	
	Keuntungan	549,88		1.649,50	
4.	**Pedagang Besar**				
	Harga Beli	142.000,00	142.000,00	142.000,00	148.304,35
	Biaya Tataniaga				
	a. Transportasi	318,88	318,88	318,88	318,88
	b. Pengemasan	77,16	77,16	77,16	77,16
	c. Penyimpanan	0,00	0,00	0,00	0,00
	d. Bongkar Muat	19,13	19,13	19,13	19,13
	e. Sortasi	9,57	9,57	9,57	9,57
	f. Penyusutan	173,87	173,87	173,87	173,87
	g. Lain-lain	0,00	0,00	0,00	0,00
	h. Jumlah Biaya Tataniaga	598,61	598,61	598,61	598,61
	i. Harga Jual	155.000,00	155.000,00	155.000,00	155.000,00
	Keuntungan	12.401,39	12.401,39	12.401,39	6.097,05
	Total biaya tataniaga	18.308,04	20.337,58	998,24	598,61
	Total keuntungan	83.120,54	62.923,29	14050,89	6.097,05
5	Total margin tataniaga	101.428,58	83.260,87	15049,13	6.695,65

Sumber: Analisis Data Primer

Efisiensi Tataniaga Komoditas Cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali

Efisiensi tataniaga komoditas cengkeh di Desa Tajun ini dapat dilihat melalui dua indikator yaitu persentase margin tataniaga dan *farmer's share*. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan dimana apabila nilai *farmer share* diatas 50% (Tiara et al, 2024). Maka dapat dikatakan bahwa saluran tataniaga yang dipilih petani sudah cukup efisien. Semakin tinggi nilai *farmer's share* mengindikasikan semakin efisien pula saluran tataniaga tersebut. Indikator persentase margin tataniaga berlaku berbalikan dengan *farmer's share*. Apabila persentase margin tataniaga semakin kecil, justru mengindikasikan bahwa saluran tataniaga yang dipilih petani tersebut semakin efisien.

Tabel 2. Margin, Persentase Margin, dan *Farmer share* Tataniaga Komoditas Cengkeh, Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2023

No	Saluran	Margin tataniaga (Rp/Kg)	Harga di tingkat akhir (Rp/Kg)	**Persentase margin tataniaga** (%)	***Farmer's Share* (%)**
1.	Saluran I	6.695,65	155.000	4,32	95,68
2.	Saluran II	15.049,13	155.000	9,71	90,29
3.	Saluran III	83.260,87	155.000	53,72	46,28
4.	Saluran IV	101.428,58	155.000	65,44	34,56

Sumber: Analisis Data Primer, Tahun 2023

Menurut besar nilai persentase margin tataniaga serta *farmer's share* yang terbentuk pada saluran tataniaga cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng,

Provinsi Bali, diketahui bawa saluran tataniaga dengan nilai diatas 50% adalah saluran I dan saluran II. Saluran I memiliki persentase margin tataniaga terkecil yaitu senilai 4,32% dengan nilai *farmer's share* senilai 95,68%. Pada saluran ini merupakan saluran terpendek dengan 1 lembaga tataniaga cengkeh yang terlibat. Saluran tataniaga dengan tingkat efisiensi terendah yaitu saluran IV dengan nilai persentase margin tataniaga yaitu sebesar 65.44% dengan nilai *farmer's share* senilai 34.56%. Pada saluran ini terdapat 3 lembaga tataniaga cengkeh yang turut serta dalam tataniaga serta merupakan saluran terpanjang. Sedangkan saluran III dan saluran IV tidak dapat dikatakan efisien disebabkan oleh nilai *farmer share* tidak mencapai 50%.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian analisis efisiensi tataniaga komoditas cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yang telah dilakukan, maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut: Terdapat 4 pola saluran tataniaga yang terdapat pada kegiatan tataniaga komoditas cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali yaitu antara lain:

Saluran I :
Petani → Pedagang Besar → Konsumen.
Saluran II :
Petani → Pedagang Pengumpul → Pedagang Besar → Konsumen.
Saluran III :
Petani → Penebas → Pedagang Besar → Konsumen.
Saluran IV :
Petani → Penebas → Pedagang Pengepul → Pedagang Besar → Konsumen.

Efisiensi tataniaga secara ekonomis komoditas cengkeh di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dapat diketahui bahwa hanya terdapat dua saluran tataniaga komoditas cengkeh di Desa Tajun yang efisien dan masih terdapat dua saluran yang belum efisien. Saluran I menjadi saluran tataniaga dengan tingkat efisiensi tertinggi secara ekonomis dengan nilai persentase margin tataniaga terendah sebesar 4,32% dan *farmer's share* tertinggi sebesar 95,68%. Sedangkan saluran IV merupakan saluran yang paling tidak efisien dengan nilai persentase margin tataniaga tertinggi 65,44/% dan *farmer share* sebesar 34,56%.

Adapun saran yang diberikan yaitu, sebaiknya petani yang memiliki hasil panen cengkeh yang besar untuk memilihi saluran I sehingga mendapatkan *farmer's share* yang terbesar. Apabila memungkinkan, sebaiknya petani menghindari metode tebasan untuk menjual hasil panen cengkeh. Sehingga petani mendapatkan keuntungan dan farmer share yang lebih baik, dengan pilihan yaitu menjual melalui saluran satu untuk saluran paling efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Asmarantaka, R. W. (2014) Pemasaran Agribisnis (Agrimarketing). Bogor: PT Penerbit IPB Press

Atiqoh, B., Najib, M., & Jufri, M. (2024). Analysis of Clove Supply in Jombang District Regency, East Java Province, Indonesia (Case Study CV Mega Tiga Anugrah). *International Journal of Current Science Research and Review*. 07. 10.47191/ijcsrr/V7-i5-49.

BPS. (2020) Buleleng Dalam Angka. Badan Pusat Statistika Buleleng. Singaraja
BPS. (2022) Bali Dalam Angka. Badan Pusat Statistika Bali. Denpasar
Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Tanaman Rempah Dan Penyegar. Kementerian Pertanian.
Hanapi, H., Chairil, A., & Damayanti, L. (2021). Analisis Pemasaran Cengkeh di Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. *Kronologis*, 9: 296–302.
Jumiati, & Sahlan. (2020). Pemasaran pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar Press.
Lathifah, Radiansah, D., & Indarastuti, E. (2021). Analisis Saluran Tataniaga Dan Margin Tataniaga Kelapa Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Agribisnis*, 23(1): 30–42.
Lisnawati, Hadayani, & Kalaba, Y. (2017). Analisis Pemasaran Cengkeh di Desa Jono Oge Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, 24(3): 172–180.
Maharani, I. A. A.P., Anggreni, I G. A. A. L., & Dewi, I. A. L.(2022). Analisis Tataniaga Garam Di Desa Les, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (*JEPA*). 6(3): 972-984
Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan* 2(1): 52–60. https://doi.org/10.37058/ja.v2i1.2348
Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R &. D (19 Ed.). Alfabeta.
Tiara, N. L., Harahap, G., & Mardiana, S. (2024). Analisis Tataniaga Kopi Arabika (Coffea Arabica) Di Desa Pondok Gajah, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Aceh. *Jurnal Agrisep*. 25(1): 10-16.
Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Kawasan Asean Dan Dunia. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan*. 8(1): 27–35.